

## **Sejarah Pekabaran Injil Melalui Pendekatan Budaya di Bali**

Dr. Agus Joko Manteus, M.Th<sup>53</sup>

### *Abstrak*

*Pekabaran Injil tidak bisa untuk ditunda-tunda, meskipun menghadapi penghalang di ladang misi, yaitu masalah budaya yang kurang dipahami oleh pembawa berita Injil. Tetapi Tuhan tidak membiarkan tugas tersebut berhenti oleh karena budaya, tentu ada solusi yang dapat digunakan sebagai jembatan pemberitaan Injil Keselamatan. Meskipun ada pula yang tidak menyetujui karena adanya ketakutan, bahwa akan menimbulkan sinkritisme, akibat pemberitaan Injil yang melibatkan budaya. Dan perlu dipahami disini adalah sebagai sarana tanpa mengubah isi Injil serta diusahakan agar tidak menimbulkan suatu permasalahan dengan masyarakat setempat, dapat dikata untuk meminimalisir gesekan-gesekan yang akhirnya menjadi bumerang dalam penginjilan.*

Dalam sejarah pekabaran Injil di Bali tidak lepas peran kuasa Roh Kudus, dengan perjalanan yang panjang sejak masa Portugis. “Bali termasuk daerah yang paling lama tertutup untuk Injil.”<sup>54</sup> Pulau Bali yang syarat dengan budaya dan erat kaitannya dengan agama serta adat-istiadat. Agama Hindu yang kuat di tengah-tengah kehidupan masyarakat Bali, membuat para misi semakin terdorong untuk memberitakan Injil di pulau Bali. Pada tahun 1597 Cornelis de Houtman yang datang ke pulau Bali dan diterima baik oleh masyarakat Bali serta tinggal beberapa bulan, tetapi tidak memberitakan Injil. “Kunjungan secara resmi orang Belanda ke Bali baru terjadi pada bulan Juni 1601 dipimpin oleh Cornelis Heemskerck.”<sup>55</sup> Perhatian penjajah pada waktu

---

<sup>53</sup>Dosen Sejarah Gereja Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Bali

<sup>54</sup>Dr. Th. Van den End dan Dr. J. Witjens, S.J. *Ragi Carita 2*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 256.

itu, justru dilihatnya masyarakat Bali sangat potensi untuk dijadikan sebagai tempat untuk mendapatkan budak, sehingga pada tahun 1773 di Batavia terdapat 13.000 budak yang berasal dari pulau Bali.

Sejarah pekabaran Injil tidak berhenti pada satu pribadi yang tidak memiliki beban agar orang lain mendapat keselamatan. Oleh karena itu, “pada tahun 1624 Heurnius seorang pendeta tiba di Jakarta datang ke Bali bersama-sama V.O.C (*Verenigde Oost- Indische Compagnie*) sewaktu dalam perjalanan ke Saparua pada tahun 1633 beberapa bulan lamanya”<sup>56</sup> dengan maksud melakukan pemberitaan Injil di tengah-tengah masyarakat Bali. Yang dilatarbelakangi oleh adanya budak-budak di kota Jakarta, banyak orang-orang dari suku Bali yang ingin menjadi Kristen. “Tetapi usahanya gagal karena V.O.C melaksanakan monopoli politik.”<sup>57</sup> Pekabaran Injil tidak pernah berhenti, walaupun sederet penghalang baik dari pihak pemerintah penjajah yang notabene mereka orang Eropa telah mengenal isi Injil dan harus diberitakan ke seluruh ujung bumi. Tetapi ada pribadi-pribadi yang dipakai Tuhan untuk melanjutkan pekerjaan-Nya, yang terganjal oleh karena masalah kekuasaan harta dunia, yang menimbulkan masalah politik.

Pada tahun 1846 Belanda telah menaklukkan pulau Bali di bawah kekuasaannya secara penuh dan kedudukan tentara yang kuat. “Di Bali Kompeni tidak pernah mendirikan lodji, karena menurut hematnya pulau itu tidak ada hasil-hasil bumi yang dapat diperniagakannya.”<sup>58</sup> Tetapi ada pula, organisasi pekabaran Injil yang ada di Eropa yang tidak tinggal diam memantau daerah-daerah yang telah ditaklukkan oleh bangsa Eropa, dan ini merupakan kesempatan untuk masuk ke daerah-daerah tersebut khususnya Indonesia. “Zending merasa bahwa suasana ini telah dipersiapkan untuk masuk ke Bali dan

<sup>56</sup>Nyoman Wijaya. *Serat Salib Dalam Lintas Budaya*. (Denpasar: Yayasan Samaritan), 2003.

<sup>58</sup>Dr. H. Berkhof dan Dr. I. H. Enkllar. *Sejarah Gereja*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 240.

<sup>57</sup> Dr. Th. Van den End. *Ragi Carita I*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 33.

<sup>58</sup>Anwar Sanusi. *Sedjarah Indonesia*. (Bandung: Pustaka Pakuan, 1950), 94.

orang-orang Bali telah mau menerima agama yang baru.”<sup>59</sup> Suatu impian dari badan misi dengan harapan yang besar, pasti akan tercapai memberitakan Injil di tengah-tengah masyarakat yang syarat dengan melekatnya agama, budaya dan adat-istiadat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tradisi nenek moyang yang melekat dan sulit untuk dicabut dari kehidupan mereka, karena keluarga masyarakat Bali tidak mudah untuk meninggalkan keluarga yang hidup maupun yang sudah meninggal yaitu para leluhurnya. “Untuk memantau suasana itu Dr. Baron van Hoevell seorang pendeta di Batavia tahun 1846 sampai ke Bali dan segera melihat kebutuhan untuk mengirim seorang penginjil di Bali.”<sup>60</sup> Beberapa waktu kemudian bekerjasama dengan U.Z.V (*Utrechtse Zendings Vereeniging*) dan N.B.G (*Nederlands Beibel Genoodschap*) untuk mengutus seorang ahli bahasa Dr. Van der Tuuk, “tahun 1863.”<sup>61</sup> Pulau Bali sebagai sasaran ladang penginjilan. Badan misi tersebut sangat tertarik, karena penduduknya yang memiliki keyakinan syarat dengan kehidupan para roh-roh leluhur. Tanpa menunda-nunda dalam waktu singkat, kemudian badan misi sepakat untuk mengutus Mr. van der Jogt. Yang diyakini oleh badan misi tersebut memiliki “Sesudah bekerja 7 tahun lamanya hasilnya ialah seorang penduduk yang dibaptiskan sebagai seorang Kristen Bali yang pertama.”<sup>62</sup> Moment tersebut menyatakan bahwa keberhasilan dalam misi pemberitaan Injil dan misi pendirian jemaat adalah kehendak Roh Kudus.”<sup>63</sup> “Injil bukan saja merupakan kabar kesukaan untuk jiwa dan keselamatan rohani orang, Injil menjangkau seanteronya: tubuh, jiwa,

---

<sup>59</sup>I Ketut Suyaga Ayub, S.Th. *Sejarah Gereja Bali Dalam Tahap Permulaan*. (Malang: Departemen Literatur YPPII, 1999), 29.

<sup>60</sup>

<sup>7</sup>Brigjend. (Pur). Gusti Wayan Sudhiksa, S.I.P., MBA. *Strategi Memberitakan Injil di Pulau Bali Melalui Pendekatan Budaya Setempat Yang Relevan akan Lebih Efektif dan Efisien*. (Tesis). (Denpasar: Sekolah Tinggi Theologia Injili Indonesia Bali, 2001), 42.

<sup>61</sup> Dr. Th. Van den End dan Dr. J. Witjens, S.J. *Ragi Carita 2*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 256.

<sup>62</sup>Dr. Th. Muller Krüger. *Sejarah Gereja di Indonesia*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1966), 142.

<sup>63</sup>Dr. Bambang Eko Putranto, Th.M. *Misi Kristen Menjangkau Jiwa Menyelamatkan Dunia*. (Jogjakarta: Andi, 2007), 285.

roh.”<sup>64</sup> Dengan ini betapa pentingnya dalam pemberitaan Injil, dapat dijalankan melalui berbagai metode yang dapat diterima oleh masyarakat setempat.

### Pendahuluan

Ketika sebagian para pemberita Injil ataupun kelompok-kelompok misi, seringkali berhadapan dengan masalah Kristus dan kebudayaan, dalam sepanjang sejarah bahwa mereka tidak berurusan dengan yang “satu ini atau yang itu”. Namun hal tidak dapat dipisahkan baik Kristus dan kebudayaan, karena budaya merupakan karya manusia melalui kecerdasan yang Tuhan berikan kepada manusia itu sendiri, walaupun sebagian kebudayaan tidak selaras dengan Kristus. Profesor Richard, mengatakan:

Karena itu, ketika ia membenarkan baik Kristus maupun kebudayaan, ia melakukannya sebagai seorang yang mengetahui bahwa Kristus yang menuntut kesetiannya adalah lebih besar dan lebih kompleks dalam watak dari pada gambaran rekonsiliasi yang lebih mudah. Begitu juga halnya tentang pengertiannya akan kebudayaan; yang ilahi dan manusiawi dalam asalnya, suci dan berdosa, suatu lingkup keharusan dan kebebasan, dan sesuatu kepadanya akal dan wahyu sama-sama berlaku.<sup>65</sup>

Tindakan sebagian para pemberita Injil pada masa sekarang dapat dikatakan relevan, dengan adanya krisis-krisis kehidupan sosial yang di dalamnya tidak lepas dari bahasa, adat-istiadat dan budaya masyarakat setempat di antara manusia yang belum mendengar Injil Kristus, oleh ketidak mengertiannya sebagai akibat keterbatasan pemahaman bahasa setempat. Prof. Richard, menambahkan bahwa: “Upaya mencari keselamatan melalui pengembangan diri, dan tanggapan

---

<sup>64</sup>Dr. Arie de Kupiper. *Missiologi*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 104.

<sup>65</sup>Prof. Dr. H. Richard Niebuhr. *Kristus dan Kebudayaan*. (Jakarta: Yayasan Satya Karya, t.t), 137.

terhadap karya keselamatan Kristus, bukanlah satu tindakan manusia tetapi kedua-duanya juga tidak asing satu dengan lainnya.<sup>66</sup>

Walaupun dalam kenyataannya tidak semua pemberita Injil menerima keseluruhan dari kedua-duanya yang dinyatakan oleh para teolog, karena kadangkala berseberangan dengan misiologi. Sehingga memunculkan dua asumsi dalam pemberitaan Injil, sebagaimana yang dinyatakan oleh David, yang berkata bahwa:

Komunikasi Injil secara lintas budaya berdasar pada dua asumsi. Pertama, Injil dapat dikomunikasikan melintasi budaya hanya apabila sang penafsir dapat menjembatani jarak kembali kepada cakrawala teks dan memahami makna yang dimaksudkan dengan tepat. Bila tidak demikian, perintah untuk mempertahankan ajaran Kristus dan memberitakan Injil kepada segala bangsa tidak akan bermakna dan tidak mungkin terjadi. Kedua komunikasi Injil secara lintas budaya menghasilkan bahwa sang penafsir atau komunikator dapat menggabungkan cakrawalanya sendiri dengan cakrawala pendengar lintas budayanya secara memadai untuk memungkinkan transmisi pemahaman, implikasinya bahwa komunikasi bermakna apapun tidak dapat diharapkan.<sup>67</sup>

Dengan adanya asumsi-asumsi dalam pemberitaan Injil melalui lintas budaya, tidak menyurutkan para pemberita Injil dalam usahanya untuk memperkenalkan Kristus sebagai Juruselamat melalui budaya masyarakat penerima berita.

### **Pola Pendekatan**

Tantangan tersendiri untuk melakukan pekerjaan Tuhan di pulau Bali, masyarakatnya berpegang teguh kepada ketaatan agama yang erat hubungannya dengan roh-roh leluhur. Adat-istiadat erat kaitannya dengan kehidupan sosial di tengah-tengah keluarga maupun lingkungan

---

66

<sup>66</sup> Prof. Dr. H. Richard Niebuhr. *Kristus dan Kebudayaan*. (Jakarta: Yayasan Satya Karya, rt.t), 141.

<sup>67</sup> Dr. David J. Hesselgrave dan Dr. Edward Rommen. *Kontekstualisasi Makna, Metode dan Model*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 210.

masyarakat sekitarnya, yang syarat dengan peraturan-peraturan memikat satu dengan yang lain, dan tidak bisa dipisahkan cakupannya dengan kebiasaan-kebiasaan secara turun-temurun yang harus dipatuhi. Apabila tidak melakukan, akan dikenakan sanksi yang berat baik dari keluarga maupun masyarakat sekitarnya. Sangat disadari bahwa: “Adat-istiadat di satu tempat dengan adat-istiadat di tempat lain, demikian pula adat-istiadat di tempat, berbeda menurut waktu.”<sup>68</sup>

N.B.G (*Nederlands Beibel Genoodschap*), “lembaga ini juga turut menerbitkan karya-karya para pekabaran Injil dalam bidang kebudayaan dan adat-istiadat di dunia.”<sup>69</sup> Bagaimanapun sulitnya dalam pekabaran Injil, tentu masih ada metode yang dapat dijadikan sebagai pendekatan agar setiap orang dapat diselamatkan.

## Bahasa

Bahasa mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat, antara lain untuk komunikasi manusia yang satu dengan lainnya, sekelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lain. Hal ini yang menjadi pergumulan N.B.G (*Nederlands Beibel Genoodschap*), untuk menjangkau masyarakat Bali agar mendengar Injil Kristus yang menyelamatkan sesuai dengan bahasa sebagai jembatan pendekatan. Bagaimana mungkin menyampaikan Injil, apabila tidak ada bahasa pengantar yang tidak dapat dimengerti oleh pendengar, walaupun bisa saja menggunakan bahasa isyarat. Alangkah baiknya menggunakan bahasa penerima, sehingga akan lebih efektif. “Bahasa bukan saja sebagai alat untuk menyampaikan maksud hati seseorang, dalam wujud komunikasi. Bahasa juga sebagai alat sosialisasi atas hal-hal yang berhubungan dengan alam lingkungannya dan dengan setiap perilaku seseorang dalam masyarakat.”<sup>70</sup> “Manusia tidak akan dapat

<sup>68</sup>Prof. Dr. Soerjono Soekanto, S.H.,MA. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), 197.

<sup>69</sup>Dr. F. D. Wellem. *Kamus Sejarah Gereja*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 299.

<sup>70</sup>

<sup>?</sup>Agus Joko Manteus, M.Th. *Budaya Dasar Dalam Kehidupan Manusia*. (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 31.

menghindarinya, sebab manusia tidak akan lepas dari hubungannya dengan manusia lain.”<sup>71</sup> Hal ini tidak dapat dipungkiri, telah terbukti bahwa bahasa merupakan sarana penyampaian berita kabar keselamatan. “Dalam Alkitab lintas bahasa berkaitan dengan datangnya Roh Kudus dengan kesaksian para murid-murid Yesus. Semua orang di sekitar Palestina mendengar bahwa bahasa yang menjamak itu pada pesta panen (Pantekosta), membawa suatu persekutuan hidup baru yang penuh pengharapan dan kasih yang merakyat.”<sup>72</sup>

Oleh karena itu, N.B.G (*Nederlands Beibel Genoodschap*), berusaha sedapat mungkin untuk mencari metode pemberitaan Injil kepada bangsa-bangsa yang belum terjangkau maupun yang sangat sulit untuk ditembus, yang disebabkan budaya primitif sebagai penghalang. N.B.G (*Nederlands Beibel Genoodschap*), merupakan badan misi yang konsen terhadap penjangkauan jiwa-jiwa untuk diperkenalkan kepada Kristus melalui metode budaya. Seperti yang sebelumnya telah dilaksanakan oleh Fransiskus Xaverius ketika pelayanan di Ternate dan akhirnya ke Ambon, ia melakukan pelayanan kira-kira 15 bulan lamanya (1546-47), mampu menembus daerah kepulauan dengan “belajar bahasa.”<sup>73</sup> Melalui pengalaman yang telah ditempuh oleh misi Katolik membuahkan hasil dengan banyaknya orang-orang di Maluku mengikuti agama Katolik. Badan misi tersebut mengutus Mr. van der Gogt, rekan-rekannya mempercayakan kepadanya, karena dia mempunyai karunia istimewa yaitu penguasaan terhadap budaya dengan cepat, dan diapun siap untuk diutus ke pulau Bali, untuk melakukan misi Allah.

---

<sup>71</sup>Drs. Djoko Widagdho. *Ilmu Budaya Dasar*. (Jakarta: Bina Aksara, 2010), 123.

<sup>72</sup>Dr. A. A. Sitompul. *Manusia dan Budaya*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 332.

<sup>73</sup>Dr. Th Van den End. *Ragi Carita I*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 47.

## Adat-istiadat

Terdapat kaidah kehidupan manusia dan lingkungan masyarakat yang berkumpul dalam satu daerah memiliki adat-istiadat, yang merupakan aturan masyarakat secara turun-temurun. “Adat istiadat pada umumnya bersifat tidak tertulis, akan tetapi dipelihara oleh masyarakat secara turun-temurun dengan cara melembagakannya di dalam masyarakat.”<sup>74</sup> Biasanya sangat sulit untuk menerima kehadiran orang lain, untuk memberikan pemahaman-pemahaman baru, lebih-lebih berkaitan dengan keyakinan. Dengan kepercayaannya yang melekat dengan adat-istiadat tidak mudah. Karena, “kepercayaan yang mengandung arti lebih luas daripada agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.”<sup>75</sup> Maka, untuk mendekati masyarakat tersebut diperlukan seseorang yang berani memiliki kemauan menjalankan dan memahami demi pemberitaan Injil, yang sesuai dengan adat-istiadat setempat, tanpa mengubah isi pemberitaan Injil.

Pendekatan pemberitaan Injil melalui adat-istiadat, bukan saja dilakukan dan sedang dikembangkan terus oleh para utusan Injil. Tetapi pada masa lalu telah dilakukan oleh Rasul Paulus, ketika pelayanan di antara orang-orang yang tekun beribadah, mentaati aturan agama, menjalankan dengan tiada hentinya. Yang dilakukan ketika di kota Korintus,

Demikianlah bagi orang Yahudi aku menjadi seperti orang Yahudi, supaya aku memenangkan orang-orang Yahudi. Bagi orang-orang yang hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun aku sendiri tidak hidup di bawah hukum taurat, supaya aku dapat memenangkan mereka yang hidup di bawah hukum Taurat. Bagi orang-orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang tidak hidup di

---

<sup>74</sup>

<sup>74</sup>Dra. Soenarjati. *Adat dan Budaya Indonesia*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 1999), 17.

<sup>75</sup>Dr. Elly M. Setiadi, M.Si. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. (Bandung: Prenada Media Group, 2007), 33.



bawah hukum Taurat, sekalipun aku tidak hidup di luar hukum Allah, karena aku hidup di bawah hukum Kristus, supaya aku dapat memenangkan mereka yang tidak hidup di bawah hukum Taurat. Bagi orang-orang yang lemah aku menjadi seperti orang yang lemah, supaya aku dapat menyelamatkan mereka yang lemah. Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari antara mereka. Segala sesuatu ini aku lakukan karena Injil, supaya aku mendapat bagian dalamnya. (1 Korintus 9:20-23).

Pemberitaan Injil adalah tugas yang harus dilaksanakan sebagai Amanat Agung, dengan melibatkan kebudayaan untuk sedapat mungkin orang memahami Injil tanpa harus terjadi gesekan-gesekan yang mengakibatkan kerugian dalam pewartaannya.

Perkembangan strategi untuk penginjilan dunia menurut visi dan metode-metode baru. Di bawah bimbingan Allah, akan timbul gereja-gereja yang berakar di dalam Kristus dan erat hubungannya dengan kebudayaan. Kebudayaan memiliki keindahan dan kebaikan. Karena manusia telah jatuh kedalam dosa, maka seluruh kebudayaannya dinodai oleh dosa dan sebagian lagi dikuasai oleh roh jahat. Injil tidak menganggap kebudayaan yang satu lebih unggul daripada kebudayaan yang lain, tetapi Injil menilai semua kebudayaan menurut ukuran kebenaran dan keadilannya sendiri, dan menurut moral yang tertinggi dalam setiap kebudayaan.<sup>76</sup>

Upaya dalam pemberitaan Injil memang memerlukan hikmat agar tidak terjebak kepada penyatuan adat-istiadat yang bertentangan dengan firman Tuhan, walaupun berusaha dengan dalih agar seseorang selamat. Tetapi justru menjadi bumerang bagi penerima dan pemberita, sehingga perlunya seleksi yang memahami adat-istiadat setempat, agar setiap pemberita Injil memiliki integritas terhadap isi utama yang diwartakan.

---

<sup>76</sup>Budiman. R. L. *Pelayanan Lintas Budaya dan Kontekstualisasi*. (Tp: Tk, t.t), 10.

## **Budaya**

Usaha pemberitaan Injil di suatu daerah tidak selalu mudah dan gampang untuk menumbuhkan bibit-bibit benih firman Tuhan kepada penduduk setempat. Tantangan bukan saja dari kalangan orang-orang percaya yang tidak setuju menggunakan metode yang berhubungan dengan budaya, karena dalam setiap lingkup selalu ada perbedaan kelompok yang setuju dan tidak. Tetapi bagaimanapun Injil keselamatan harus diberitakan walaupun harus melalui proses dengan nuansa budaya setempat sebagai jembatan penginjilan.

Karena semua aktifitas ini tidak dapat dilakukan tanpa penggunaan kecerdasan dan kehendak manusia pada tingkat naluri semata, karena manusia sebagaimana diciptakan dilengkapi dan dibebani dengan kebebasan pada waktu ia bergerak di tengah-tengah kebutuhan-kebutuhan, kebudayaan itu sendiri adalah suatu persyaratan ilahi.<sup>77</sup>

Pekabaran Injil jangan sampai tenggelam dalam satu metode saja, manusia yang kaya dengan berbagai budaya sebagai karya hidupnya, yang membuahakan suatu tatanan baru. Budaya masyarakat Bali telah menyatu dalam kehidupan keluarga sampai dengan kelompok usia dalam masyarakat luas, sebagai warisan yang terus dipelihara. Walaupun budaya itu dianggap tidak lagi sesuai dengan kehidupan masyarakat bangsa asing yang lebih modern. Karena budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat Bali, memiliki keunikan tersendiri yaitu “Pewarisan budaya bersifat vertikal artinya budaya diwariskan dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya untuk digunakan, dan selanjutnya diteruskan kepada generasi yang akan datang.”<sup>78</sup> “Tetapi yang lebih mendesak ialah agar kita menyadari, bahwa dengan strategi

---

<sup>77</sup>Prof. Dr. H. Richard Niebuhr. *Kristus dan Kebudayaan*. (Jakarta: Yayasan Satya Karya, t.t),133.

<sup>78</sup>Drs. Herimanto, M.Pd. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. (Jakarta: Bumi Aksara,2010) , 34.

kebudayaan ini kita telah memasuki suatu proses belajar baru dalam sejarah umat manusia.”<sup>79</sup>

### **Kesimpulan**

Pemahaman terhadap budaya dalam pemberitaan Injil, merupakan hal yang penting, agar bisa tercapai tujuan Injil keselamatan bagi bangsa-bangsa. Sepanjang sejarah telah dilakukan oleh Rasul Paulus dalam pendekatannya melalui budaya kepada masyarakat kota Korintus. Dari misi Katolik yaitu Fransiskus Xaverius, juga telah melakukan misi melalui pendekatan budaya, ketika melakukan pekerjaan pelayanan di Indonesia.

Oleh karena itu, N.B.G (*Nederlands Beibel Genoodschap*), berusaha sedapat mungkin untuk mencari metode pemberitaan Injil kepada masyarakat Bali yang belum terjangkau maupun yang sangat sulit untuk ditembus, yang disebabkan budaya primitif sebagai penghalang. N.B.G (*Nederlands Beibel Genoodschap*), merupakan badan misi yang konsen terhadap penjangkauan jiwa-jiwa untuk diperkenalkan kepada Kristus melalui metode budaya. Pemberitaan Injil dengan pendekatan budaya bukan satu-satunya metode, sebab Tuhan dapat melakukan segala cara sesuai karya pekerjaan-Nya.

---

<sup>79</sup>Prof. Dr. C. A. van Peursen. *Strategi Kebudayaan*. (Jogjakarta: Kanisius,1976), 201.

Kepustakaan

- Ayub, I Ketut Suyaga. *Sejarah Gereja Bali Dalam Tahap Permulaan*. Malang: Departemen Literatur YPPH, 1999.
- Berkhof, H. *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.
- Budiman, R. L. *Pelayanan Lintas Budaya dan Kontekstualisasi*. Tp: Tk, t.t.
- End, van den. *Ragi Carita 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- \_\_\_\_\_. *Ragi Carita 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Herimanto. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Hesselgrave, David J. dan Dr. Edward Rommen. *Kontekstualisasi Makna, Metode dan Model*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Kupiper, Arie de. *Missiologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Krüger, Muller. *Sejarah Gereja di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1966.
- Manteus, Agus Joko. *Budaya Dasar Dalam Kehidupan Manusia*. Bandung: Kalam Hidup, 2014.
- Niebuhr, H. Richard. *Kristus dan Kebudayaan*. Jakarta: Yayasan Satya Karya, t.t.
- Peursen, C. A. van. *Strategi Kebudayaan*. Jogjakarta: Kanisius, 1976.
- Putranto, Bambang Eko. *Misi Kristen Menjangkau Jiwa Menyelamatkan Dunia*. Jogjakarta: Andi, 2007
- Sanusi, Anwar. *Sedjarah Indonesia*. Bandung: Pustaka Pakuan, 1950.

Setiadi, Elly. M.Si. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bandung: Prenada Media Group, 2007.

Sitompul, A.A. *Manusia dan Budaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.

Sudhiksa, Gusti Wayan. *Strategi Memberitakan Injil di Pulau Bali Melalui Pendekatan Budaya Setempat Yang Relevan akan Lebih Efektif dan Efisien*. (Tesis). Denpasar: Sekolah Tinggi Theologia Injili Indonesia Bali, 2001.

Soenarjati. *Adat dan Budaya Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1999.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1990.

Wellem, F. D. *Kamus Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Widagdho, Djoko. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bimu Aksara, 2010.

Wijaya, Nyoman. *Serat Salib Dalam Lintas Budaya*. Denpasar: Yayasan Samaritan, 2003.